

**PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI MORAL YANG TERKANDUNG
DALAM MATERI DEMOKRASI DI KELAS VIII SMP
NEGERI 1 SUNGAI RAYA KEPULAUAN
KABUPATEN BENGKAYANG**

SYARIF FIRMANSYAH¹, HENDRA SULISTIAWAN²

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

²Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No. 88 Pontianak

¹Email : firman230684@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analitis yang mana data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumen. Subjek penelitian ini yaitu siswa dan guru SMP Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa sudah baik dan terjadi perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan beretika.

Kata Kunci : Peran Guru, PKn, Mengembangkan, Nilai Moral, Materi Demokrasi.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya nilai moral merupakan sesuatu yang abstrak, yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Nilai itu ada tetapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di belakang fakta menjadi salah satu penyebab sulitnya nilai dipahami. Ketika kemampuan manusia dibicarakan, pemikiran klasik dalam psikologi sampai pada pertanyaan tentang makalah yang paling berpengaruh pada proses belajar seseorang, maka jawabannya adalah faktor bawaan atau faktor lingkungan, dimana kedua faktor tersebut paling berpengaruh terhadap perkembangan diri manusia. Faktor bawaan dan faktor lingkungan sangat erat kaitannya dalam proses perolehan nilai moral seseorang dalam kehidupannya.

Pada dasarnya perolehan nilai moral dipandang sebagai proses regenerasi dari sifat-sifat bawaan yang dimiliki seseorang. Dapat dikatakan bahwa nilai moral sebagai kontinuitas dari proses psikologis lainnya seperti persepsi, sikap, dan keyakinan pada diri seseorang. Di lain pihak, ada pula yang mengatakan bahwa perolehan nilai moral sebagai interaksi sosial antara individu dengan lingkungannya. Cara pandang seperti ini lebih

menekankan pada peran dunia luar sebagai faktor yang memfasilitasi sistem nilai. Peran orang tua, guru, masyarakat sekitar dan sistem nilai moral yang dipelihara dalam lingkungan tempat ia tinggal merupakan faktor-faktor penting bagi proses pemilikan nilai moral pada diri individu.

Dalam pandangan filsafat, nilai moral sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai moral apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai religi), dan sebagainya. Nilai moral merupakan sesuatu yang ideal dan bersifat baik. Oleh karena itulah nilai dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Fraenkel (dalam Hamid Darmadi, 2007: 27) menyatakan bahwa nilai moral ini adanya dalam "*people's minds*" (angan-angan manusia) serta berlainan dengan lainnya. Adapun pendapat yang mirip dengan pandangan Fraenkel ini adalah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai moral merupakan sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Selanjutnya menurut Imam Al Ghazali, (dalam Hamid Darmadi, 2007: 27) menyatakan bahwa keberadaan nilai moral ini dalam "lubuk hati" (Al Qolbu) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (*the conscience of man*). Nilai moral manusia baru akan menjadi satu pribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan diri atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan (*belief system*). Hal ini harus benar-benar diyakini dan menjadi jati dirinya.

Siswa dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk. Hal-hal yang boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Siswa yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa "Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan tindakan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut" untuk itu penulis menerapkannya pada materi demokrasi.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang terlihat bahwa

kemampuan guru, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan pemahaman tentang nilai dan moral pada siswa masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari. Temuan yang terlihat dari perilaku peserta didik antara lain, kurangnya hormat kepada guru, rendahnya ketaatan terhadap disiplin sekolah oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya tertentu agar guru mampu memberikan pemahaman pada siswa tentang nilai dan moral pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka secara umum dapat dirumuskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Nilai Moral Yang Terkandung di Dalam Materi Demokrasi Di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Menurut Hadari (2007: 67) bahwa metode deskriptif “dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya”.

Adapun bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif analitis yang mana data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumen yang disusun peneliti dilokasi penelitian yang tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka melainkan kata-kata. Lokasi penelitian di SMP N 1 Sui Raya Kelas VIII. Sedangkan Alat pengumpul data yaitu panduan Observasi, Panduan wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dituliskan oleh Miles and Huberman (Sugiono, 2014 : 183), mengemukakan “bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pengajaran Tentang Pemahaman Nilai Moral Pada Siswa

Dalam hal ini dibahas terlebih dahulu dikemukakan nilai diartikan sebagai harga, penghargaan, penaksiran. Nilai dari suatu objek tergantung pada subjek yang menilainya.

Menurut Darji Darmodiharjo, et.al (2000: 35). Menyatakan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, Kemudian menurut K. Bertens (1993) nilai adalah sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis setiap hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sedangkan nilai dalam kehidupan manusia dan harus diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan nilai adalah sesuatu yang berharga yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri serta menjadi acuan dan atas keyakinan diri sendiri.

Sedangkan kata moral merupakan kebiasaan atau tata cara hidup menunjuk pada perilaku yang diharapkan. Menurut Said (2006: 23) maksudnya adat atau tata cara hidup, moral menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktik sekelompok manusia, moral dipakai untuk perbuatan yang dinilai, moral lebih menitik beratkan pada perbuatan manusia itu sendiri. Selanjutnya menurut Poespo Projo (1998: 2-3) kata moral berasal dari mos untuk kebiasaan yaitu, kebiasaan yang fundamentalis, berakar pada sesuatu yang lekat pada kodrat manusia seperti mengatakan kebenaran, menghormati orang tua. Kebiasaan tersebut bukan sekedar kebiasaan adat semata, melainkan perbuatan yang benar. Pendapat diatas masih ada unsur kesamaan dengan pengertian moral yang diungkapkan oleh A Gunawan Setiadi (2003: 90) maksudnya moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan orang atau sekelompok orang, melainkan apa-apa yang tidak baik dan apa-apa yang baik, mengenai apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai moral merupakan suatu upaya pendidikan dengan menanamkan nilai moral yang sesuai norma logika etika, estetika dan agama yang berdimensi personal, sosial, kebangsaan, kemanusiaan dan Ketuhanan yang terpatrit. Selanjutnya pancasila sebagai norma acuan kehidupan berbangsa Indonesia mempunyai target yang sangat luas yaitu pengalaman nilai moral dengan penuh keyakinan dan nalar, target umum dan menyeluruh itu membawa misi menurut C. Khalberg (2002: 18) bahwa :

1. Menanamkan nilai moral pancasila menjadi jati diri peserta didik sehingga menjadi pola landasan berpikir, meresap dalam kalbu, mempribadi menjadi sistem keyakinan yang akan melahirkan kesiapan untuk berperilaku.
2. Membina generasi untuk memahami dan mampu turut serta dalam kehidupan.
3. Untuk mengupayakan hal tersebut perlu meningkatkan kemampuan belajar dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas aktivitas guru dalam penelitian ini adalah menanamkan tentang pemahaman nilai moral dalam proses perencanaan pengajaran, memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya serta dapat memperbaiki sifat dan prilaku siswa. Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Lena Bains SP.d, selaku guru pendidikan kewarganegaraan mengatakan perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral siswa “Aktivitas siswa ketika diberikan arahan serta dorongan untuk belajar secara teratur sudah cukup baik ini terlihat dari antusiasnya siswa dalam belajar khususnya pada materi demokrasi ini dimana siswa rajin bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, serta dalam beraktifitas dikelas siswa berperilaku dengan baik sesuai nilai moral yang ditanamkan kepada siswa Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang Kabupaten dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Guru Pendidikan Kewarganegaraan selalu menanamkan nilai moral dalam materi demokrasi melalui musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan serta menghargai pendapat orang lain.
2. Guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pendidikan nilai moral kepada siswa dalam materi demokrasi agar penerapan demokrasi berjalan dengan baik jika konsep dan pemahamannya diintegrasikan dengan nilai moral
3. Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan siswa sangat memahami nilai moral serta antusias dan tertarik sekali terhadap materi demokrasi
4. Cara guru pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman nilai moral melalui praktek musyawarah yang baik tertib dan aman dalam materi demokrasi
5. Menurut guru Pendidikan Kewarganegaraan perlu dihubungkannya nilai moral dalam materi demokrasi agar konsep demokrasi yang mereka tangkap sejalan dengan aturan yang benar.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa khususnya dorongan untuk belajar dan pembinaan prilaku dapat terlaksana dengan baik. Menurut pendapat 4 siswa yang saya wawancara pada tanggal mengatakan bahwa “Aktivitas kami ketika diberikan dorongan untuk belajar secara teratur dan pemahaman nilai moral adalah berusaha dengan baik memahami dan menerapkan sesuai dengan arahan guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Cara guru pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada siswa tentang nilai moral melalui musyawarah dan diskusi dikelas
2. Siswa sangat mengerti dan memahami nilai moral yang dijelaskan oleh guru pendidikan dalam materi demokrasi
3. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh menjunjung tinggi nilai moral dikelas saat berdiskusi khususnya pada materi demokrasi
4. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh dan bertingkah laku seseorang yang patut diteladani

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran tentang pemahaman nilai moral pada siswa berjalan dengan baik dan berdasarkan pada arahan guru.

Peran Guru Memberikan Pelaksanaan Pengajaran Tentang Pengembangan Nilai Moral

Peran guru terkait adanya pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral dalam membina serta memberikan pemahaman nilai dan moral kepada siswa. Menurut Bhaskarra (Sarmawijayanti 2007: 17) mengemukakan bahwa kata peran guru adalah “usaha, syarat untuk menyampaikan hal, usaha guru yang menyampai hal, usaha ikhtiar”. Kemudian Paul Suparno (2004: 26-27) berpendapat bahwa “Peran guru itu terdiri atas :

- 1) Memberikan dorongan untuk belajar secara teratur
- 2) Membina perilaku
- 3) Memberikan contoh yang baik kepada siswa

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan yang dimaksud dengan peran guru adalah usaha guru yang mempunyai keahlian dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran, serta memotivasi membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan pada dengan ibu Lena Baini SP.d mengatakan bahwa pembelajaran pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral siswa “Aktivitas siswa ketika diberikan arahan serta dorongan untuk belajar secara teratur sudah cukup baik ini terlihat dari antusiasnya siswa dalam belajar khususnya pada materi demokrasi ini dimana siswa rajin bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, serta dalam beraktifitas dikelas siswa berperilaku dengan baik sesuai nilai moral yang ditanamkan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Cara Guru Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat .
2. Tidak ada siswa yang kesulitan dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi
3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti
4. Menurut guru pendidikan kewarganegaraan perkembangan nilai moral siswa sudah cukup baik dan selalu meningkat
5. Guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak memutar video tentang nilai moral dalam materi demokrasi tetapi dengan menampilkan gambar saja .
6. Setiap satu pokok bahasan guru memberikan tugas artikel tentang nilai moral
7. Guru pendidikan kewarganegaraan menyelipkan materi khusus tentang pengembangan nilai moral disetiap penyampaian materi
8. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan hukuman kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran dengan cara teguran dan nasehat.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa khususnya pembinaan perilaku dapat terlaksana dengan baik

Menurut pendapat 4 siswa yang saya wawancara pada tanggal 4 april 2014 mengenai peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral mengatakan bahwa, aktivitas kami ketika diberikan pemahaman nilai moral adalah berusaha dengan baik memahami dan menerapkan sesuai dengan arahan guru Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dapat dideskripsikan sebagai berikut : Saat proses pembelajaran di kelas sikap guru pendidikan kewarganegaraan tidak pernah membeda-bedakan siswa serta bersikap saling menghargai antara guru dan murid. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan pesan pesan nasehat disetiap penyampaian materi dikelas agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Guru pendidikan kewarganegaraan tidak memutar video tetapi hanya memberikan contoh gambar gambar saja yang berkaitan dengan nilai moral. Guru pendidikan kewarganegaraan memberikan tugas nilai moral pada materi demokrasi di setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa berjalan dengan baik dan berdasarkan pada arahan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan tentang pemahaman nilai moral dalam kehidupan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang sudah terlaksana dengan baik ini terlihat dari peran guru yang sudah optimal serta perilaku siswa yang sudah baik disaat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru memberikan pelaksanaan pengajaran tentang pengembangan nilai moral pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang sudah sangat baik hal ini terlihat bahwa guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan dan pengembangan nilai moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2002). *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung : Refika Aditama
- C. Khalberg. 2002. *Tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Darmadi Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Darmodiharjo, Darji, Shidarta. 2000. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, H. 2003. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paul, Suparno. 2004. *Teory Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi. 2003. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta